



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 TANJUNG BINTANG

Khusnul Fatimah¹⁾, Bambang Riadi²⁾, Eka Sofia Agustina³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

Email: bambang.riadi@fkip.unila.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms and causes of code-switching and code-mixing in Indonesian language learning at seventh grade of SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. It is significant in the context of bilingual and multicultural education, focusing on social and linguistic dynamics. Using a descriptive qualitative method, data were collected through free conversational observation, recording, and documentation. The data, sourced from educators' and students' utterances containing code-switching and code-mixing, were analyzed and classified by form and cause. The findings reveal 76 code-switching instances, divided into internal and external forms, and 50 code-mixing instances, including words, phrases, hybrids, and word repetition. Code-switching is triggered by speaker characteristics, shifts from informal to formal situations, and topic changes. Code-mixing results from linguistic factors and speakers' attitudes. The study highlights that language strategies in learning are shaped not only by linguistic structures but also by pragmatic and sociolinguistic factors, emphasizing the complex interplay of language use in educational settings.

Keywords: *code switching, code mixing, sociolinguistics, Indonesian language learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebabnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Penelitian ini penting untuk diteliti dan dipahami dalam konteks pendidikan, bilingual, dan multikultural karena fokus utama dari penelitian ini adalah dinamika sosial dan linguistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas capak, rekam, dan catat. Sumber data penelitian ini yakni tuturan pendidik dan peserta didik dan data yang digunakan berupa tuturan yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode, kemudian data dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan faktor penyebabnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 76 data peristiwa alih kode dan 50 data campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Alih kode terbagi menjadi dua bentuk, yaitu alih kode intern dan ekstern. Faktor penyebab alih kode meliputi faktor penutur, perubahan dari situasi informal ke formal, dan perubahan topik pembicaraan. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa kata, frasa, baster, dan perulangan kata. Faktor penyebab campur kode diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor kebahasaan dan sikap penutur. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi berbahasa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh struktur linguistik, tetapi juga faktor pragmatis dan sosiolinguistik penutur.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, sosiolinguistik, pembelajaran bahasa Indonesia*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multilingual, hal ini

berdasarkan pada luasnya wilayah Indonesia

yang mencakup banyak pulau, kebudayaan,

dan suku (Nuryani dkk., 2014). Hal ini



menyebabkan adanya variasi bahasa yaitu kedwibahasaan atau bilingualisme dalam komunikasi yang berupa alih kode dan campur kode. Alih kode adalah strategi yang melibatkan penggunaan bahasa dalam satu peristiwa berbahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran, kondisi, atau konteks karena partisipasi berbeda (Kridalaksana, 2008).

Bentuk-bentuk alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi saat penutur melakukan pergantian bahasa menggunakan bahasa-bahasa dalam skala nasional maupun ragam dialek dalam bahasa daerah atau antara ragam-ragam dan gaya dalam satu dialek (Jendral dalam Padmadewi dkk., 2014). Alih kode ekstern adalah perpindahan dari bahasa utama ke bahasa asing (Susylowati, 2024). Penyebab terjadinya alih kode disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, peralihan dari formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2014).

Campur kode adalah jika penutur bicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomian, kemudian menyisipkan kode bahasa daerah dalam tuturannya (Aslinda dan Syafyahya, 2010). Bentuk campur kode dibedakan menjadi beberapa, yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, baster, perulangan kata, idiom atau

ungkapan, dan klausa (Suwito, 1985). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu latar belakang sikap penutur dan kebahasaan (Suwito, 1983).

Tersurat dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36 berbunyi “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan terendah (Taman Kanak-kanak) sampai dengan pendidikan tertinggi (Pendidikan Tinggi) di seluruh Indonesia, kecuali di daerah yang masih terbelah pelosok karena mayoritas masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah (Azizah dan Dewi dalam Muhammad dkk., 2024). Namun, pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia yang terlalu baku dan formal akan menimbulkan kesulitan dan menghambat peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga capaian atau tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan, maka diperlukan adanya bahasa pendukung yaitu bahasa daerah (Banamtuan dan Ege, 2021).

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan bahasa pendukung bahasa



Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara (Riani dalam Muhammad dkk., 2024). Karena sebagian besar peserta didik masih sangat terpengaruh oleh bahasa daerah mereka, ada saatnya pendidik masih menggunakan bahasa daerah sebagai teknik untuk mengkomunikasikan isi pembelajaran (Nisa dkk., 2023). Bahasa yang digunakan oleh anak yaitu bahasa sehari-hari yang sudah terbiasa digunakan di rumah atau lingkungan mereka, dan kebiasaan ini tetap berlanjut hingga mereka bersekolah di SMP. Bahasa daerah atau bahasa ibu dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan pendidik ataupun teman (Sukarni dkk., 2025). Hal ini dapat menimbulkan adanya alih kode dan campur kode di pelajaran dalam kelas.

Kajian mengenai hal ini telah banyak dikaji lebih dulu termasuk oleh Nurzafira (2018) yang menganalisis alih kode dan campur kode dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia, serta mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agasi (2021) yang menganalisis alih kode dan campur kode dalam film *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan mengimplikasinya pada pembelajaran drama di SMA. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan tersebut

dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini penting untuk dilakukan pada bidang pendidikan khususnya dalam proses belajar bahasa Indonesia karena kajian ini dilakukan dengan tujuan memahami fenomena alih kode serta campur kode lebih mendalam untuk permasalahan ini. Penelitian ini dapat membantu pendidik khususnya pendidik Bahasa Indonesia dalam menciptakan strategi belajar lebih mudah untuk menambah kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan fenomena alih.kode dan campur.kode dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang akan mencantumkan kutipan-kutipan data untuk menggambarkan hasil penelitian yang jelas dalam penyajiannya (Lexy J, 2011). Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 16–27 Juli 2024 di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi secara langsung terhadap objek penelitian yaitu interaksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.



Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pendidik dan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pendidik dan peserta didik yang mengandung alih kode dan campur kode. Analisis data dapat dilakukan dengan pencarian serta pengaturan dengan sistematis, yaitu transkripsi, mewawancarai, dan pencatatan dilapangan, kemudian data dijabarkan (Bogdan dan Biken dalam Syamsudin, 2022). Data penelitian yang telah ditranskripsi, kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk-bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang ditemukan peristiwa tutur yang mengandung alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya. Bentuk alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang ditemukan dalam bentuk intern maupun ekstern. Alih kode intern lebih mendominasi dalam

penelitian ini, terutama pada peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Siswa : *He kae opo si?*

Siswa 1 : ***Tekon lah*** (Tanya lah)

Guru : Apa, kenapa?

Siswa : Itu apa Bu?

Guru : Yang mana, apa yang ditanya?

Pada tuturan di atas peristiwa alih kode terjadi di kelas 7c. Tujuan dari peristiwa tutur yaitu siswa bertanya mengenai tulisan yang ada di papan tulis kepada teman dan gurunya. Suasana yang tergambar pada peristiwa tutur tersebut yaitu suasana santai karena awalnya siswa hanya bertanya kepada temannya, saat ia bertanya dengan gurunya maka situasinya berubah menjadi formal. Bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode intern tersebut dilakukan oleh guru, yang ditandai dengan adanya peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Awalnya siswa dan siswa 1 sedang bertanya mengenai tulisan yang ada di papan tulis dengan menggunakan bahasa Jawa, tetapi siswa 1 meminta siswa bertanya langsung kepada guru dengan tuturan "*Tekon lah*" yang artinya 'Tanya lah'. Kemudian, tiba-tiba sang guru datang dan bertanya kepada siswanya dengan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia dengan tuturan "Apa, kenapa?".

Peristiwa campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang ditandai



dengan adanya penyisipan unsur bahasa daerah yaitu Jawa, Lampung dan bahasa Asing yaitu Inggris, dan Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pencampuran kode yang ditemukan dalam peristiwa tutur guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang berbentuk penyisipan kata, frasa, baster, dan perulangan kata. Dalam penelitian ini, campur kode berbentuk kata lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan bentuk campur kode yang lainnya.

Guru : Siapa yang ngga berangkat hari ini?

Siswa : Lilis, Gabril, Desta, Tias,

Siswa 1 : Lilis ini udah 3 hari lo Bu

Guru : Berangkat semua? Ngga ya, siapa saja?

Siswa : Radit, Denis, Tias, Gabriel,

Guru : Banyak ya

Siswa : Iya Bu

Guru : Oalahh *akeh* (banyak) ya yang ngga masuk ya

Siswa : 5 Bu lima

Percakapan di atas merupakan peristiwa campur kode yang terjadi di ruang kelas 7 a, yang dituturkan guru, siswa, dan siswa 1. Tujuan dari peristiwa tutur tersebut yaitu guru bertanya kepada siswa mengenai siapa saja siswa yang tidak hadir dan dijawab siswa dengan menyebutkan nama-nama siswa yang tidak hadir. Suasana yang ada dalam peristiwa tutur tersebut yaitu suasana yang formal. Bahasa yang digunakan para tokoh saat percakapan yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh guru ditandai

dengan adanya penyisipan kata dari bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tuturan “Oalahh *akeh* (banyak) ya yang ngga masuk ya”. Pada tuturan guru tersebut campur kode berbentuk kata ditandai dengan adanya penyisipan kata bahasa Jawa, yaitu *akeh* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata “*akeh*” dari bahasa Jawa artinya ‘banyak’ merupakan kata dasar dan termasuk dalam morfem bebas karena bisa berdiri sendiri dan memiliki arti.

b. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang, yaitu faktor penutur, perubahan informal ke formal, dan perubahan topik pembicaraan. Di dalam penelitian ini faktor penutur lebih banyak data ditemukan jika dibandingkan dari faktor yang lainnya.

Guru : Yang ini udah belum?

Siswa : Udahh

(Guru menghapus papan tulis)

Siswa : *Seng kae opo tulisane si, seng*

kae ‘Yang itu apa tulisannya si, yang itu’

Siswa 1 : Mboh

Peristiwa di atas merupakan peristiwa alih kode yang dilakukan di kelas 7c. Suasana yang tergambar dalam tuturan tersebut yaitu suasana yang formal dan santai, karena awalnya situasi pembelajaran yang formal kemudian menjadi santai karena terjadi alih



kode ke bahasa daerah. Tujuan dari tuturan di atas yaitu guru menanyakan kepada siswa mengenai tulisan yang ada di papan tulis karena akan dihapus. Peristiwa tutur terjadi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode itern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh siswa, ditandai dengan tuturan “*Seng kae opo tulisane si, seng kae*” (Yang itu apa tulisannya si, yang itu). Peristiwa tersebut terjadi karena adanya faktor dari penutur yang ingin menyampaikan maksud dari tuturan atau pertanyaannya dengan lebih santai, karena hanya bertanya dengan temannya yang memiliki latar belakang bahasa yang sama bukan gurunya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang adalah faktor kebahasaan dan sikap penutur. Faktor kebahasaan menjadi penyebab yang dominan dalam campur kode karena latar belakang bahasa penutur seorang bilingual, penggunaan bahasa yang lebih tepat dan mudah, dan penutur ingin lebih santai dalam menyampaikan tuturan.

Guru : Iyaa, ini kamu menjelaskan bagaimana kamu menjelaskan tentang Ibrahim misalnya. Ibrahim adalah...

Siswa : Aliam alim

Guru : Apa? Anak apa?

Siswa : Anak ilang

Siswa : Anak *lanang* (laki-laki)

Guru : Yang suka tidur di dalam kelas
Percakapan tersebut mengandung peristiwa campur kode terjadi di ruang kelas 7 c. Tujuan dari peristiwa tutur tersebut yaitu guru menjelaskan dan bertanya mengenai objek yang akan dideskripsikan. Suasana yang ada dalam peristiwa tutur tersebut yaitu suasana yang formal. Bahasa yang digunakan para tokoh saat percakapan yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Peristiwa campur kode tersebut dilakukan oleh siswa. Peristiwa campur kode yang terjadi merupakan campur kode bentuk kata dan ditandai dengan penyisipan kata *lanang* yang artinya ‘laki-laki’ ke dalam bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan peristiwa campur kode tersebut adalah faktor kebahasaan.

Latar belakang bahasa dapat mengakibatkan campur kode baik penutur atau pendengarnya. Selain itu, tujuan untuk menerangkan maksud tuturan juga bisa menjadi persoalan yang ikut melatar belakangi campur kode. Siswa melakukan campur kode ke bahasa Jawa karena latar belakang bahasanya yaitu bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu atau bahasa sehari-harinya. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa menjadi penyebab campur kode terjadi dalam ranah yang formal yaitu ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, ia juga lebih mudah menggunakan bahasa Jawa ketika ingin



menjelaskan maksud dari apa yang ia tuturkan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya bentuk-bentuk alih kode yang terdiri atas alih kode intern dan alih kode ekstern. Penyebab utama terjadinya peristiwa alih kode adalah ciri khas dari penutur, seperti kebiasaan berbahasa, keinginan untuk mengubah topik pembicaraan, serta pergeseran situasi informal ke formal. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini berupa campur kode dalam bentuk kata, frasa, baster atau kata serapan yang dimodifikasi, dan perulangan kata. Faktor yang sering menjadi penyebab terjadinya campur kode yaitu seperti keterbatasan kosakata dalam mengungkapkan gagasan atau pemahaman, pengaruh bahasa lain atau bahasa, konteks komunikasi, dan latar belakang sikap penutur.

DAFTAR PUSTAKA

Agasi, B. A. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Drama di SMA*. Universitas Lampung.

Aslinda, & Syafyaha, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama.

Banamtuan, M. F., & Ege, S. (2021). Penggunaan Bahasa Dawan sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Kelas. *Metodik Didaktik: Jurnal*

Pendidikan Ke-SD-An, 16(2), 135–142.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

Lexy J, M. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, S., Nainggolan, T. M. D., Hutagaol, M., & Telaumbanua, F. F. (2024). Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan, Khususnya di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(8), 92–102.

Nisa, A. K., Puspitasari, A., Cahyani, R., Mariska, T., & Sutrimah, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kapas. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 259–266.

Nuryani, N., Isnainah, S., & Eliya, I. (2014). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. IN MEDIA.

Nurzafira, I. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode pada Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.

Padmadewi, N. N., D., M. P., & Saputra, N. P. . (2014). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.

Sukarni, R., Syam, N. A., & Rahmadani, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa



Indonesia di SMP Muhammadiyah
Takkalasi. *Jurnal Studi Multidisipliner*,
9(1).

Susylowati, E. (2024). *Sosiolinguistik Teori
dan Aplikasi*. Underline.

Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan
Problema*. Henary Offset.

Suwito. (1985). *Pengantar Awal
Sosiolinguistik Teori dan Problem*.
Henary Offset.

Syamsudin. (2022). Alih Kode dan Campur
Kode Interaksi Guru dan Siswa di SMK
Negeri 1 Palu. *Guru Tua: Jurnal
Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 7–
14.